



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN
SERTA ANALISIS STRATEGI PADA PERUSAHAAN PERHOTELAN,
RESTAURAN DAN PARIWISATA**

Oleh :

**IVAN JUNAIDI
0810532104**

Mahasiswa Program S-1 Jurusan Akuntansi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi*

**PADANG
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Oktober 2005 di Jimbaran Bali terjadi peristiwa pemboman yang mengakibatkan banyak korban jiwa maupun fisik. Korban wisatawan asing cukup banyak yang teridentifikasi. Peristiwa ini merupakan momentum awal dari sejarah kelam industri perhotelan, restoran dan pariwisata di Indonesia. Akibat kejadian ini, devisa Indonesia dari sektor pariwisata langsung merosot tajam yang diakibatkan oleh penurunan kunjungan wisatawan asing sejak peristiwa ini. Banyak perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang mengalami kerugian yang besar karena menurunnya jumlah pengunjung karena pada dasarnya omset perusahaan banyak didominasi dari wisatawan asing.

Selain itu dalam perjalanannya tahun 2005 sampai 2006 berbagai bencana alam yang melanda Negara Indonesia, musibah flu burung, fenomena berjangkitnya penyakit SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) dan sebagainya yang dilengkapi dengan semakin agresifnya promosi kompetitor regional kita, telah turut mendorong semakin sulitnya kunjungan wisatawan asing. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) tahun 2006 diperkirakan sebanyak 4,8 juta orang atau mengalami penurunan sebesar 4,11 persen dari tahun 2005 sebanyak 5 juta orang dengan perolehan devisa sebesar US\$ 4,38 miliar. Perkiraan tersebut sebesar 91,36% dari target wisman tahun 2006 sebanyak 5.250.000 orang. Penerimaan devisa secara kumulatif periode bulan Januari - Oktober 2006 sebesar US \$ 2.943,88 juta atau mengalami penurunan sebesar -

9,12% dibandingkan pada periode yang sama tahun 2005, yaitu sebesar US \$ 3.239,14 juta.

Di akhir tahun 2006 – 2007 terjadi musibah B737 Garuda Indonesia di Yogyakarta yaitu jatuhnya pesawat Adam Air yang belum ditemukan sampai sekarang. Dari serangkaian peristiwa tersebut dapat kita lihat pemeliharaan citra keamanan, ketertiban dan kepercayaan terhadap pariwisata Indonesia sedang dipertaruhkan, karena kejadian ini telah memicu negeri seperti Australia, AS, lalu sejumlah negara Eropa untuk mengeluarkan peringatan (travel warning) bagi warganya untuk hati-hati melakukan perjalanan di Indonesia.

Peristiwa konflik dan musibah yang terjadi adalah masa yang paling degress dalam dunia kepariwisataan Indonesia. Peristiwa ini mengakibatkan penurunan drastis pada omset Perusahaan Perhotelan, restoran dan pariwisata yang ada di Indonesia.

Pada range tahun 2008 hingga 2010 industri perhotelan, restoran dan pariwisata terus menunjukkan trend positif seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana pertumbuhan ekonomi kuartal pertama tahun 2010 yang sebesar 5,7 persen terutama disumbang oleh pertumbuhan sektor perhotelan dan restoran yang tumbuh 9,3 persen. Budget hotel diperkirakan mencapai pangsa pasar 25 persen sepanjang 2010. STR, seperti dikutip dalam situsnya strglobal.com, memperkirakan untuk tahun 2011 tingkat hunian akan naik 1,6 persen menjadi 58,3 persen, ADR akan meningkat 3,9 persen menjadi 101,73 dolar AS, dan RevPAR akan naik 5,5 persen menjadi

59,35 dolar AS pada akhir tahun 2011. Supply akan meningkat 1 persen, sementara demand akan melompat 2,5 persen.

Meskipun terus bertumbuh sepanjang tahun, industri perhotelan, restoran dan pariwisata masih mendapat ancaman kondisi financial distress yang cukup besar. Pergolakan politik dan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia menjadi ancaman yang besar dan harus diwaspadai oleh industri perhotelan, restoran dan pariwisata di Indonesia. Industri perhotelan, restoran dan pariwisata harus mempersiapkan strategi yang tepat dalam menghadapi setiap kemungkinan ancaman kondisi financial distress yang akan melanda.

Bangkrut adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan operasional perusahaan tersebut, serta banyaknya tanggungan hutang-hutang yang belum dapat dipenuhi kewajibannya. Akibat dari kebangkrutan itu sendiri adalah penutupan usaha dan pada akhirnya pembubaran perusahaan atau likuidasi (Harnanto,1987).

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *financial failure* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure* (Adnan dan Kurniasih, 2000; 137).

Analisis kebangkrutan dilakukan guna memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan), semakin awal tanda-tanda kebangkrutan itu ditemukan semakin baik pihak manajemen karena dapat melakukan perbaikan-perbaikan sejak awal sehingga tanda-tanda kebangkrutan dapat segera diatasi.

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan :

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau lebih maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81

atau kurang maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Dia menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari : cash flow to total debt, net income to total assets, total debt to total assets, working capital to total assets, dan current ratio. Altman juga menemukan bahwa rasio – rasio tertentu, terutama likuidasi dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah – nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan Z-score model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan EBT (Earning Before Tax), dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami financial distress dan 62 perusahaan yang tidak mengalami financial distress, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya financial distress. Temuan dari penelitian adalah :

- a. Variabel EBITDA/sales, current assets/current liabilities dan cashflow growth rate memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan persahaan

akan mengalami financial distress. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

- b. Variabel $\text{net fixed assets}/\text{total assets}$, $\text{long-term debt}/\text{equity}$ dan $\text{notes payable}/\text{total assets}$ memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Supardi dan Sri Mastuti (2003) dalam *Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*, hasil analisisnya memperlihatkan bahwa rata-rata rasio keuangan setiap bank, baik kelompok bank yang terlikuidasi maupun yang tidak terlikuidasi, dapat dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada setiap bank. Implikasi praktisnya adalah alternatif metode lain bagi lembaga perbankan untuk mendeteksi kondisi perusahaan terutama yang berkaitan dengan kondisi finansial perusahaan sehingga apabila terjadi kesulitan akan segera dapat diambil tindakan perbaikan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

Yurniwati, dkk (2008) menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan Altman, Springate, Groever dan rasio-rasio keuangan sebagai variable penjelas untuk beberapa jenis industri yaitu real estate dan properti, tekstil serta *agriculture, forestry* dan *fishing* yang listing di BEI. Hasil penelitian menunjukkan model Springate memberikan presentase prediksi tertinggi diikuti model Altman dan Groever. Sedangkan rasio keuangan yang paling dapat menjelaskan kondisi *financial distress* adalah rasio *Working Capital / Total Asset (Current Ratio)*.

Selain menggunakan model-model prediksi kebangkrutan tentunya akan lebih baik jika perusahaan melakukan analisis strategi yang akan digunakan di saat perusahaan tersebut mengalami kondisi financial distress. Manajemen yang baik adalah manajemen yang berani mengambil keputusan dalam penentuan strategi yang digunakan. Manajemen perusahaan harus paham dengan konsep strategi serta konsep – konsep yang terkait karna hal ini sangat menentukan sukses atau tidaknya strategi yang disusun. Butuh pertimbangan dan perhitungan yang akurat serta ketepatan waktu yang baik bagi perusahaan untuk dapat mengatasi kondisi financial distress yang dihadapi.

Stephanie K Marrus mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara/upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (2003). Dalam suatu perusahaan terdapat tiga tingkatan strategi yaitunya :

- Corporate level strategy
- Bussines level strategy
- Strategi fungsional

Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini dengan alasan berikut :

1. Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang memberikan pendapatan terbesar bagi Negara Indonesia.
2. Guncangan hebat yang terjadi di Indonesia pada tahun 2007 hingga 2011 baik dari sektor politik, ekonomi, sosial, budaya, medis dan keamanan menjadi ancaman yang sangat besar bagi kelangsungan usaha perusahaan perhotelan, restaurant dan pariwisata.

3. Penelitian mengenai kebangkrutan merupakan penelitian yang tak kan habis untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena tidak ada metode prediksi kebangkrutan yang efektif untuk diterapkan bagi seluruh industri di Indonesia. Setiap industri memiliki metode prediksi kebangkrutan yang berbeda-beda dari segi efektivitas.
4. Penelitian mengenai kebangkrutan akan sangat menarik jika dikaitkan dengan aspek non-keuangan.
5. Selama ini penelitian kebangkrutan hanya memperhitungkan segi keuangan dan probabilitas kebangkrutan tanpa menyesuaikannya dengan dengan fakta yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penyesuaian prediksi kebangkrutan dan strategi dengan fakta yang terjadi pada perusahaan untuk menentukan metode mana yang paling efektif untuk perusahaan perhotelan, restaurant dan pariwisata.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

**“IMPLEMENTASI MODEL – MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN
SERTA ANALISIS STRATEGI PADA PERUSAHAAN PERHOTELAN,
RESTORAN DAN PARIWISATA”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang *listing* di BEI tahun 2007 - 2011 dengan menggunakan model prediksi Altman, Springate, Groever, Zmijewski?

2. Metode apakah yang paling efektif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang listing di BEI ?
3. Apa strategi yang digunakan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata dalam menghadapi kondisi financial distress dari tahun 2007 hingga 2011 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata listing di BEI tahun 2007 - 2011 dengan menggunakan model prediksi Altman, Springate, Groever, Zmijelwski.
2. Untuk mengetahui model mana yang paling baik untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang listing di BEI.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata dalam menghadapi kondisi financial distress dari tahun 2007 hingga 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mengenai konsep *financial distress* dan mengetahui metode mana yang paling efektif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, khususnya pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI serta untuk menyempurnakan penelitian terdahulu.

2. Bagi ilmu akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu akuntansi khususnya akuntansi keuangan dalam analisis laporan keuangan dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang review penelitian terdahulu dan kajian teori relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang dapat menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian, prosedur sampling, metode pengumpulan data, definisi variable, pengukuran dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DATA, PEMBAHASAN, DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, diskripsi data, analisis, pembahasan serta hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diperlukan serta implikasi dari penelitian ini bagi peneliti berikutnya.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA